

Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Sawah Besar 01

Sarah Nafisah^{1,*}, Sri Suneki², Hamidah Noer³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SDN Sawah Besar 01

Email:

sarahnafisah88@gmail.com, srisuneki@upgris.ac.id²⁾ hamidahnoer59@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar tematik muatan pelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan masih konvensional. Pembelajaran secara konvensional menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih minim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III B yang berjumlah 28 siswa, yang terdiri atas 13 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes, dengan jenis tes adalah tes pilihan ganda. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) pada siklus I adalah 68,92 dengan kategori cukup, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II rata-rata hasil belajar tematik muatan Bahasa Indonesia yaitu 78,21%, dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model problem based learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar tematik muatan Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning; Hasil Belajar; Bahasa Indonesia

ABSTRACT

The low learning outcomes of the thematic content of Indonesian lessons are due to the fact that the learning is still conventional. Conventional learning causes student involvement in learning to be minimal. This study aims to analyze the increase in learning outcomes in the Indonesian language lesson content for third grade elementary school students. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each class action research cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects of this study were 28 students in class III B, consisting of 13 female students and 15 male students. Data collection in this study was carried out using the test method, with the type of test being a multiple choice test. The collected data were analyzed by descriptive statistical analysis. The results showed that the average thematic learning outcomes (Indonesian language content) in cycle I was 68.92 in the sufficient category, so the research continued to cycle II. In cycle II, the average learning outcomes for thematic Indonesian content were 78.21%, in the good category. Based on the research results, it can be concluded that the problem-based learning model is effective in improving the thematic learning outcomes of Indonesian language content.

Keywords: Problem Based Learning Models; Learning outcomes; Indonesian

*“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”***1. PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu usaha dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan tentunya pemerintah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, serta pelatihan, baik melalui pendidikan formal di sekolah, maupun pendidikan non formal di luar sekolah. Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara, hal ini karena pendidikan merupakan proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia (Kurniawan & Wuryandani, 2017; Silahuddin, 2015). Kurikulum 2013 mulai menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 yaitu 4C yang meliputi: communication; collaboration; critical thinking and problem solving; creativity and innovation (Arwanda et al., 2020) Kurikulum 2013 orientasinya adalah terjadi peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Rusman, 2019; Somodana & Sutresna, 2015). Ciri utama kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar yaitu dibelajarkan secara menyeluruh menggunakan pembelajaran tematik (Kurniawan et al., 2013; Ulva & Ahmad, 2020). Kurikulum 2013 dalam penerapannya menjadikan peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang harus dituruti oleh siswa. Guru dapat bertindak sebagai fasilitator dalam mengupayakan kemampuan siswa untuk membangun pengetahuan dalam proses kognitifnya. Peran siswa tidak hanya sebagai penerima ilmu saja, melainkan dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi

dan menggunakan ilmu pengetahuannya. Dalam proses pembelajaran harus ada kerjasama antara guru dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (arianti, 2019; Muchib, 2018). Siswa diberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar terjadi peningkatan hasil belajarnya. Guru dan siswa mempunyai kedudukan dan peran yang berbeda, namun saling mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai perencana (planner), pelaksana dan pengelola (organizer) dan penilai (evaluator) Gage dan Berliner (Kirom, 2017; Suyono dan Hariyanto, 2011). Guru sebagai perencana hendaknya merencanakan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru sebagai pelaksana dan pengelola hendaknya melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru sebagai penilai yaitu guru melakukan penilaian untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Siswa adalah anak yang mempunyai karakteristik belum dewasa dan memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Dalam pembelajaran siswa merupakan pokok persoalan dalam semua kegiatan pendidikan yang berlangsung. Setiap pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar memiliki tujuan masing-masing dalam mempersiapkan siswa terjun dalam masyarakat. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan siswa dalam berbahasa (Dharwisesa et al., 2020; Wicaksono, 2017). Adapun keterampilan berbahasa meliputi empat komponen keterampilan yaitu

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

“keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis” (Tarigan, 2013). Keterampilan tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan berbahasa, maka diperlukan sebuah strategi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa yang dibelajarkan. Keberhasilan proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tersebut. Guru dalam hal ini berperan aktif dalam menentukan berbagai macam model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan kompetensinya. Penggunaan model pembelajaran yang variatif, tentunya akan memberikan pengaruh pada penguasaan kompetensi siswa dalam muatan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Artini, 2019; Sukama, 2019).

Berdasarkan hasil observasi pemerolehan data awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas III B. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah cenderung pada kegiatan kurang menyenangkan, dan siswa hanya menjadi pendengar saat guru menerangkan materi sehingga minat belajar siswa rendah yang menyebabkan hasil belajar juga rendah. Sehingga peneliti merasa perlu menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran inovatif, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu alternatif

yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah dengan menggunakan model Problem Based Learning. Pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar didominasi oleh pembelajaran yang masih cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan pembelajaran kurang menyenangkan (Handayani & Subakti, 2020; Hidayah, 2015; Sundusiah & Rahma, 2015). Akibatnya pembelajaran kurang berkesan dan siswa cenderung tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tematik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan guru selama ini terlihat seperti kurangnya guru dalam menerapkan metode dan model-model pembelajaran yang baru (Anggreni, 2019; Putri & Zuryanty, 2020). Jadi, penyebab hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) siswa rendah salah satunya yaitu pembelajaran masih bersifat konvensional. Jika hal ini dibiarkan, maka hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) siswa tidak mengalami peningkatan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, salah satu solusi yang inovatif adalah menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Sehingga guru harus memiliki strategi agar tercipta pembelajaran yang efektif, efisien dan sesuai dengan tujuan. Penerapan model Problem Based Learning dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan (Assegaff & Sontani, 2016; Suari, 2018). Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (real world) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru (Hosnan, 2014). Proses penyelesaian masalah akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa. Adapun tahapan pembelajaran model Problem Based Learning (Akmalia et al., 2016; Yandhari et al., 2019) yaitu: Guru memberikan orientasi masalah kepada siswa; Guru mengorganisasikan siswa dengan membagikan LKPD; Guru mendampingi penyelidikan individu; Guru meminta siswa untuk menyajikan hasil; Guru menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran. Sehingga Problem Based Learning adalah model pembelajaran siswa aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (*meaningfull learning*) melalui kegiatan belajar untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar. Belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai model Problem Based Learning terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2015) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia berdampak positif pada peserta didik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Kristyanawati et al., 2019) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan presentase pada setiap aktivitas dari siklus I, siklus II, dan siklus III dengan adanya model problem based learning yang telah diberikan oleh guru atau fasilitator guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian lain juga dilakukan dan menemukan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis teks cerita fantasi (Narsa, 2021). Penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada permasalahan rendahnya hasil

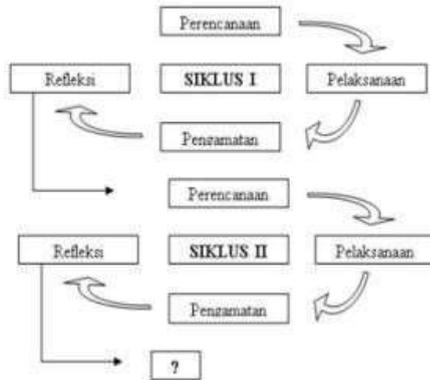
belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas III sekolah dasar.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara spiral melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi (Redhana, 2013). Penelitian tindakan kelas tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi juga berperan untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan perubahan dan perbaikan (Prihantoro & Hidayat, 2019). Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas III B SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 28 siswa, dengan siswa laki-laki sebanyak 15 orang dan siswa perempuan sebanyak 13 orang. Peneliti memilih subjek siswa kelas III B karena peneliti menemukan adanya permasalahan belajar di kelas III B pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Problem Based Learning pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kelas III B di SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, dimana siklus I terdiri dari kegiatan perencanaan yaitu menyusun perangkat pembelajaran, selanjutnya kegiatan pelaksanaan tindakan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang disusun. Setelah itu kegiatan observasi untuk mengamati setiap proses pembelajaran dan kegiatan refleksi sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan di siklus II. Kegiatan di siklus II terdiri dari kegiatan perencanaan yaitu menyusun perangkat pembelajaran, setelah itu kegiatan pelaksanaan tindakan sesuai dengan perangkat yang telah disusun, dilanjutkan dengan kegiatan observasi dan refleksi. Alur dari penelitian

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

tindakan kelas yang dilaksanakan, disajikan seperti Gambar 1.



Gambar 1: Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2013)

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III B SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar adalah tes pilhan ganda biasa yang meliputi 4 pilihan jawaban (a, b, c, d) dengan jumlah pertanyaan yaitu 10 butir soal. Setiap item diberikan skor 1 bila siswa menjawab benar, disesuaikan dengan kunci jawaban, skor 0 apabila siswa menjawab salah. Dalam 10 soal tersebut, disusun berdasarkan kompetensi dasar (KD) dan indikator yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk data hasil belajar siswa. Analisis yang dimaksud berupa rata-rata (mean) dan melakukan penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Indikator kinerja yang diterapkan sebagai kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah Jika presentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa minimal 75 %, atau berada pada kriteria sedang serta ketuntasan klasikal mencapai minimal 75

% siswa mencapai KKM yaitu ≥ 70 , maka penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III B SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang tahun pelajaran 2022/2023 dianggap berhasil dan tindakan dikatakan cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian penelitian dapat diakhiri. Berikut adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP) sebagai instrumen dalam menentukan keberhasilan belajar siswa berdasarkan kategori berikut, yang disajikan pada Tabel 1. Keberhasilan

penelitian tindakan kelas terdapat pada peningkatan hasil belajar siswa. Acuan sebagai suatu keberhasilan penelitian yakni memiliki indikator pencapaian. Indikator dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu jika rata-rata siswa lebih besar dan sama dengan KKM yaitu 70 dengan kriteria sedang.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Empat

| Presentase Pencapaian | Kategori Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia) |
|-----------------------|--|
| 87 – 100 | Sangat Baik |
| 73 – 86 | Baik |
| 60 – 72 | Cukup |
| < 60 | Kurang |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian secara dengan menerapkan model Problem Based Learning secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Berikut disajikan data rekapitulasi peningkatan hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) siswa yang diperoleh dari sebelum penelitian (pra siklus) hingga sesudah penelitian (siklus I dan siklus II, disajikan pada Tabel 2.

"Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"

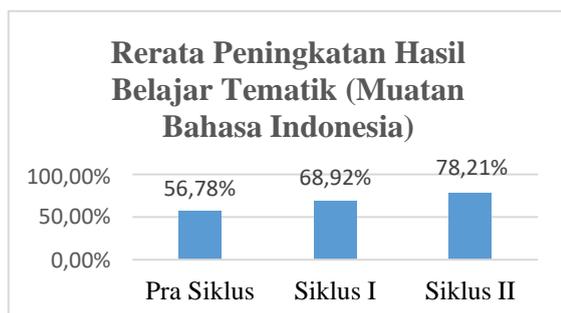
Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| N o | Aspek | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|--------|---------------------------|---------------|-------------|--------------|
| 1 | Jumlah Siswa | 28 | 28 | 28 |
| 2 | KKM | 70 | 70 | 70 |
| 3 | Nilai Rata-Rata | 56,78 | 68,92 | 78,21 |
| 4 | Nilai Tertinggi | 80 | 100 | 100 |
| 5 | Nilai Terendah | 20 | 20 | 50 |
| 6 | Jumlah Siswa Tuntas | 11 | 16 | 22 |
| 7 | Jumlah Siswa Belum Tuntas | 17 | 12 | 6 |
| 8 | Presentase Rata-Rata | 56,78 % | 68,92 % | 78,21 % |
| 9 | Kategori | Kurang | Cukup | Baik |

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan rata-rata hasil belajar

tematik (muatan Bahasa Indonesia) yaitu 56,78 dengan persentase rata-rata diperoleh hasil 56,78 % termasuk kategori kurang. Kemudian, diadakan perbaikan dengan penerapan model Problem Based Learning pada kegiatan siklus I. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus I, diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar tematik (muatan Bahasa Indonesia) yaitu 68,92 dengan presentase rata-rata sebesar 68,92% dikonversikan ke tabel pedoman konversi PAP skala empat termasuk dalam kategori cukup. Sehingga indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai, dan penelitian dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan selama pemberian tindakan pada siklus I terdapat beberapa kendala yang dialami oleh siswa maupun guru. Kendala tersebut yaitu pembelajaran belum berjalan secara optimal sesuai rencana, hal ini dikarenakan siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran yang lama, belum semua siswa bisa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kendala tersebut sebagai refleksi untuk memperbaiki kegiatan pada siklus II. Hasil penelitian yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan siklus II yaitu hasil belajar tematik (muatan Bahasa Indonesia) mengalami peningkatan. Kendala pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Dari analisis data hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia), diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yaitu 78,21 dengan presentase rata-rata 78,21%. Bila dikonversikan ke tabel pedoman konversi PAP skala empat termasuk dalam kategori baik. Rata-rata peningkatan hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2. Gambar 2 yaitu mengenai grafik hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) siswa kelas III B.

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”



Gambar 2. Grafik Rerata Peningkatan Hasil Belajar Tematik muatan Bahasa Indonesia

Langkah-langkah model Problem Based Learning sebagai berikut: Fase 1, orientasi siswa pada masalah; Fase 2, mengorganisasikan siswa; Fase 3, membimbing penyelidikan; Fase 4, menyajikan hasil, dan Fase 5, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Akmalia et al., 2016). Siswa yang selama ini diajarkan dengan model pembelajaran konvensional memang sering merasa jenuh belajar seperti yang disampaikan (Rahmawati et al., 2016). Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata (Fitri et al., 2020). Model ini memiliki kelebihan mampu membuat siswa belajar dengan inspirasi, menggunakan berbagai informasi terkait dengan memecahkan masalah, selain itu siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum menerapkannya pada masalah, sehingga materi yang diberikan mudah diingat oleh siswa (Abdurrozak et al., 2016).

Problem Based Learning mampu mendorong siswa belajar lebih giat dan lebih aktif karena siswa dilibatkan langsung untuk mengembangkan pemahaman dan penugasannya dalam pemecahan suatu masalah (Putri &

Zuryanty, 2020). Melalui Problem Based Learning siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah yang realistis, mampu untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran (Lestari et al., 2017). Guru dapat memberikan fasilitas LKPD yang menarik, khusus dalam muatan Bahasa Indonesia LKPD menyajikan teks, sehingga siswa melakukan kegiatan pengamatan dan mampu menemukan informasi penting dari teks tersebut. Problem Based Learning mampu mendorong siswa belajar lebih giat dan lebih aktif karena siswa dilibatkan langsung untuk mengembangkan pemahaman dan penugasannya dalam pemecahan suatu masalah. Masalah yang didasarkan pada masalah kehidupan nyata yang dipilih untuk memenuhi tujuan Pendidikan dan kriteria (Arwanda et al., 2020; Fitriah, 2017; Ladimiyanto, 2014). Guru dapat memberikan fasilitas LKPD yang menarik, khusus dalam muatan Bahasa Indonesia LKPD menyajikan teks, sehingga siswa melakukan kegiatan pengamatan dan mampu menemukan informasi penting dari teks tersebut. Peningkatan hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) melalui penerapan model Problem Based Learning didukung oleh hasil penelitian ahli yakni penelitian oleh (Sumardi, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Kemudian hasil penelitian oleh (Putri & Zuryanty, 2020) yang menyatakan bahwa menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu. Model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis teks cerita fantasi (Narsa, 2021). Penelitian ini berimplikasi pada penerapan model Problem Based Learning yaitu, dalam pembelajaran siswa berperan aktif untuk menyelesaikan masalah nyata (autentik), sehingga pembelajaran berpusat pada siswa dan terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

Penelitian yang dilakukan oleh (Kristyanawati et al., 2019) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan persentase pada setiap aktivitas dari siklus I, siklus II, dan siklus III dengan adanya model *Problem Based Learning* yang telah diberikan oleh guru atau fasilitator guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian lain juga dilakukan dan menemukan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis teks cerita fantasi (Narsa, 2021).

4. KESIMPULAN

Model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia) siswa kelas III B pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan peningkatan hasil belajar muatan pelajaran Bahasa Indonesia, model *Problem Based Learning* di sekolah diharapkan mampu diterapkan pada muatan pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, N. N., Pujiastuti, H., & Setiani, Y. (2016). Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Matematis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 183–193.
- Anggreni, N. L. O. (2019). Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Dapat Ditingkatkan Melalui Optimalisasi Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil (Small Group Discussion). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 201--208.
- Arianti, A. (2019). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika*, 11(1), 41.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Artini, N. P. (2019). Pengaruh Pendekatan Saintifik Bermediakan Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 91–100.
- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PBL). 1(1), 38–48.
- Dharwisesa, M. W., Widiana, I. W., & Tegeh, I. M. (2020). Penerapan Model TTW Berbantuan Media Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 227.
- Fitri, M., Yuanita, P., & Maimunah, M. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Terintegrasi Keterampilan Abad 21 Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Gantang*, 5(1), 77–85.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. In Bogor: Ghalia Indonesia (Issue 2014). Ghalia Indonesia.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

- 80.
- Kristyanawati, M. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Problem Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 192–202.
- Kurniawan, O., & Noviana, E. (2013). Sikap dan Pengetahuan Otang Kurniawan, Eddy Noviana *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau*, 6, 389–396.
- Kurniawan, M. W., & Wuryandani, W. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 10– 22.
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45–53.
- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165–170.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Putri, R. E., & Zuryanty. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(2), 2656–6702.
- Rahmawati, I., Maryani, E., & Mulyana, A. (2016). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Kemampuan Berpikir Kritis. *Pendidikan Geografi*, 16(1), 66–87.
- Redhana, I. W. (2013). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 46(1), 76–86.
- Rusman, R. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Studi Tentang Best Practice yang Dilakukan Guru Sekolah Dasar Dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Kurikulum 2013. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 135–150
- Sumardi. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDN *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1, 2.
- Suryani, E. (2015). Peningkatan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Strategi Problem Based Learning di SMA. *Manajemen Pendidikan*, 10(2).
- Tarigan. (2013). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. CV. Angkasa.